



Analisis Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A di TK Pembina Agropolitan

Maisarah A.W.A Karim^{1*}, Rosalinda Lasuku², Sastri Sinde³, Wa Ode Mardiyanti⁴, Fiola Indah Putri Pratama⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

maisarahawakarim@gmail.com^{1*}, rosalindalasuku9@gmail.com², tarisinde6@gmail.com³,
waodemardiyanti21@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi Penulis : maisarahawakarim@gmail.com*

Abstract. *This research aims to determine the spiritual development of children in the Agropolitan Kindergarten of Class A. The variables in this research are the children's physical values with development which includes piety, sincerity, obedience and compliance. The sample for this research was 12 children in class A agropolitan kindergartens. Data collection techniques used checklist instruments and direct observation of children in the classroom. The data analysis technique uses the Guttman scale. The percentage of children's worship scores in agropolitan TKPembina is 99% with a low categorization. The solution given is to instill better religious values because this will determine their future character in accordance with the characteristics of children in agropolitan kindergartens. The implication is that children in supervisory kindergartens receive an educational model that develops spiritually with methods that pay attention to children's religious values. It is hoped that this research can become the basis for further research to be able to develop children's spirituality with perfect values of worship including piety, sincerity, obedience and obedience to the spiritual development model for children in agropolitan kindergartens.*

Keywords : *Spiritual Development, Early Childhood, Agropolitan Kindergarten*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan spiritual anak di TK Pembina agropolitan kelas A. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai-nilai ibadah anak dengan perkembangan yang meliputi ketakwaan, keikhlasan, ketaatan dan dan kepatuhan. Sampel penelitian ini adalah 12 anak di TK pembina agropolitan kelas A. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument ceklis dan observasi langsung pada anak di ruang kelas. Teknik analisis data menggunakan skala Guttman. Persentase nilai ibadah anak di TKpembina agropolitan sebesar 99% dengan kategorisasi rendah. Solusi yang diberikan adalah dengan menamkan nilai-nilai ibadah yang lebih baik lagi karena itu akan menentukan masa depan mereka karakter yang sesuai dengan karakteristik anak di TK pembina agropolitan. Implikasinya adalah anak di TK pembina mendapatkan model pendidikan yang mengembangkan spiritual dengan metode yang memperhatikan nilai-nilai ibadah anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan spiritual anak dengan nilai-niali ibadah yang sempurna meliputi ketakwaan, keikhlasan, ketaatan dan dan kepatuhan model perkembangan spritual bagi anak di TK pembina agropolitan.

Kata kunci: Perkembangan Spiritual, Anak Usia Dini, TK Pembina Agropolitan

1. LATAR BELAKANG

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Sebagai seorang pendidik penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sesuai dengan kemampuannya (Sa'ban, 2020). Dalam peran guru paud sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak. Mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya serta mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang luhur (Yuliana, 2014). Pendidikan bagi anak tidak saja dimulai

sejak anak lahir ke dunia melainkan dapat dimulai sejak anak masih didalam kandungan, bahkan jauh sebelum masa konsepsi dan kemudian embrio berada di rahim seorang ibu. Anak sebagai penerus masa depan maka tidak jarang sebagai orang tua juga mengatakan bahwa anak adalah aset kehidupan. Dengan menyaksikan anak tumbuh dan berkembang dengan jiwa dan fisik yang sehat serta memiliki nilai-nilai yang baik tentu menjadi harapan bagi setiap orang tua.

Melihat fenomena jaman sekarang banyak terjadi penurunan moral seperti pornografi, perkelahian yang menimbulkan pembunuhan, bullying, tidak memiliki adab dan etika, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut terjadi karena tidak adanya nilai spiritual yang tertanam dalam diri setiap manusia, yang seharusnya nilai spiritual dibentuk sejak usia dini. Ditambah dengan adanya teknologi yang banyak memberikan dampak negatif bagi anak usia dini. Kasus tersebut akan mudah terjadi apabila tidak ada bekal pendidikan agama serta penanaman nilai spiritual yang kuat pada diri manusia. Maka dari itu penanaman agama dan nilai spiritual harus ditanamkan sedini mungkin.

Mengajarkan pendidikan moral dan akhlak kepada anak merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak. Kecerdasan spritual merupakan potensi inheren individu yang perlu dikembangkan yang bersifat *transtendence* (ruhaniah) yakni memiliki kesadaran diri sebagai manusia yang utuh. Orang yang memiliki kecerdasan spritual dinilai mampu mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan yang berasal penglihatan, perasaan dan pikiran (Sabanit et, al., n.d) dengan mengembangkan kecerdasan spritual akan membuat manusia menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kehidupan. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, salah satu media untuk mengasah kecerdasan spritual anak adalah aktivitas berdoa. Berdoa menjadi suatu ibadah anak kepada Allah Swt., menuju pencerahan spritual. Hal ini penting untuk diajarkan kepada anak-anak karena berdoa menjadi suatu kebutuhan untuk kesadaran spritual yang tinggi dan dapat mengasah pemahaman anak dengan hubungan dirinya dengan Tuhan. Melalui aktivitas berdoa ada suatu momentum yang meresap dalam jiwa anak yang akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan negatif lingkungannya. Aktivitas berdoa akan menghasilkan ketenangan. Ketika anak mendapatkan kesulitan, doa akan menjadi kekuatan yang mendorong anak untuk terus maju menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam kehidupannya (Kahlil, 2000).

Hal ini sudah difirmankan Allah Swt., dalam Qs. Al-Araaf ayat 55 bahwa "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*". Ketegasan ayat ini dalam berdoa memiliki

etika dan cara sendiri. Orang tua dapat membimbing anak-anak dengan aktivitas berdoa yang baik dan benar. Etika berdoa dilakukan penuh keikhlasan, dengan suara yang lembut, dengan keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan, dengan berendah diri dan hanya mengharap Rahmat dari Allah Swt. semata (Sulwianti, 2014). Penelitian ini akan menelaah bagaimana identifikasi anak berdoa, bagaimana pola anak berdoa, hingga apa dampak habituasi anak berdoa dalam mengasah kecerdasan spiritual anak.

Teori Spiritual menurut Gardner mengemukakan konsep kecerdasan spiritual sebagai salah satu bentuk kecerdasan dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk. Menurut Gardner, kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk memahami, menghayati, dan menghubungkan diri dengan dimensi spiritual dalam kehidupan. Ia menganggap kecerdasan spiritual sebagai aspek penting dalam perkembangan individu secara holistik (Gardner, H, 1999).

Menurut Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall mengembangkan teori kecerdasan spiritual yang menekankan pentingnya keterhubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, seperti Tuhan atau kesadaran kosmik. Mereka mengidentifikasi 12 kecerdasan spiritual, termasuk kecerdasan pemahaman esensial, kecerdasan moral-ethik, dan kecerdasan kreatif-intuitif (Zohar, D and Marshall, I, 2000).

Seorang psikolog terkenal Spiritual Robert W. Emmons mengemukakan teori tentang kecerdasan spiritual melibatkan kesadaran diri yang mendalam tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi. Ia menekankan pentingnya refleksi diri, rasa syukur, dan keberanian dalam menghadapi tantangan sebagai komponen penting dari kecerdasan spiritual (Emmons, R. W, 2000). Sedangkan menurut Fisher, kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai manusiawi, penerimaan terhadap ketidakpastian hidup, dan pengembangan integritas moral. Ia juga menyoroti pentingnya praktik spiritual dan meditasi sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (Fisher, M, 2004). Senada menurut Zerbe, kecerdasan spiritual pemahaman tentang keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dan pengembangan sikap positif, seperti penerimaan, belas kasihan, dan harapan. Ia menyoroti pentingnya refleksi, meditasi, dan praktik spiritual sebagai jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (Zerbe, E. M, 2004). Nuryati dalam Arief Rachman menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai penguasa, penentu, pelindung, pemaaf dan kita percaya atas kehadiran-Nya. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dijelaskan sebagai kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencapai ridho Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah

secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang ditetapkan Allah (Nuryati, 2017).

Kecerdasan spiritual mempunyai fungsi yaitu membentuk perilaku seseorang agar berakhlak mulia. Perilaku tersebut menurut Asep Mulyana Priatna ada enam, yakni kerendahan hati, tawakal (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), *kuffuh* (totalitas), *tawazun* (keseimbangan) dan ihsan (integritas dan penyempurnaan) (Priatna, 2020). Adapun fungsi dari kecerdasan spiritual adalah mendidik hati menjadi benar, membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, mengarahkan hidup kita untuk selalu memahami kebermaknaan hidup, menggunakan kecerdasan spiritual dalam mengambil keputusan yang terbaik (Tutik et al., 2020). Namun pada pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini sering kali dihambat oleh perkembangan manusia sendiri, misalnya lingkungan, pendidikan, bacaan, guru, dan aspek kejiwaan lainnya (Intan Hidayati, 2019). Namun, bukan perkara sulit dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, sebab anak usia dini adalah makhluk-makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan Sang Pencipta akan terkoneksi dengan mudah melalui kepedulian orang dewasa di sekitarnya yang memahami pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini (Yulianti, 2013).

Secara formal, institusi yang dapat dijadikan sebagai tempat pengembangan potensi manusia adalah sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan berbagai kecerdasan anak, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Di Kabila Kabupaten Bone Bolango, ada salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak yakni TK Pembina Agropolitan. Upaya yang dilakukan sejalan dengan salah satu tujuan sekolah ramah anak inklusi dan sehat (RAIS). Maka dari itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak di TK Pembina Agropolitan ada banyak kegiatan yang dilakukan di TK Pembina Agropolitan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak di antaranya seperti sholat, menghafal surah-surah pendek, menanamkan kepada anak mengenai ciptaan Allah, mengenal asma Allah/ asmaul husna, melaksanakan sholat subuh/dhuha, zikir bersama disetiap hari jumat, menghafalkan surah-surah pendek dan doa sehari-hari (doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa naik kendaraan, doa untuk orang tua, doa kebaikan di dunia dan di akhirat. Dari beberapa kegiatan tersebut ada yang dilakukan secara klasikal melalui pembiasaan dan ada juga yang masuk dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sentra akhlak. Kemudian dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak guru langsung menerapkan apa yang sudah anak pelajari.

2. METODE PENELITIAN

Pada pengamatan ini subjek merupakan 12 anak yang berada di sekolah TK Pembina Agropolitan khususnya di kelompok A2, sekolah tersebut berada di Kec. Kabila, Kab. Bone Bolango. Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi. Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada di lingkungan baik itu yang masih sedang berlangsung ataupun masih dalam tahapan yang meliputi aktivitas perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan penginderaan.

Observasi ceklis juga merupakan metode yang digunakan oleh peneliti, yang dimana observasi ceklist merupakan daftar kriteria penelitian berdasarkan indikator kemampuan, pengetahuan, atau tingkah laku yang dapat diberikan pilihan “ya” atau “tidak”. Dapat diindikasikan dengan tahapan perkembangan anak dari milestone dan juga aspek yang dikembangkan.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang orientasinya adalah terhadap fenomena langsung. Penelitian kualitatif bersifat alami sehingga hanya dapat dilakukan dan diamati di lapangan langsung.

Tabel 1. Kriteria Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < 2,8$
Sedang	$2,8 \leq X < 4$
Tinggi	$4 \leq X$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data nilai perkembangan spiritual yang diperoleh 12 anak RAIS kelas A1 di TK Pembina Agropolitan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Nilai perkembangan spiritual

SUBJEK	SKOR	RATA-RATA	KRITERIA
A	3	2,66	Rendah
B	4		
C	2		
D	2		
E	2		
F	4		
G	2		
H	2		
I	2		
J	3		
K	4		
L	4		

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa ada 4 anak dari 12 anak yang memenuhi skor indikator sikap spiritual yang sempurna mengenai ketakwaan, keikhlasan, ketaatan, dan kepatuhan. Terdapat 2 anak dari 12 anak yang memenuhi 3 skor indikator sikap spiritual, yang belum mampu pada indikator keikhlasan dikarenakan anak belum mampu berbagi buku cerita saat proses pembelajaran. Terdapat 6 anak dari 12 anak yang memenuhi 2 skor indikator sikap spiritual, yang belum mampu pada indikator ketaatan dan kepatuhan dikarenakan anak belum mampu untuk mengikuti arahan dari guru dan anak belum mampu untuk mengikuti aturan saat mengantri saat mengambil dan mengembalikan buku pada proses pembelajaran. Dengan demikian, dilihat dari kriteria penilaian, tergolong pada sikap spiritual rendah.

Pembahasan

Arief Rachman (2006) melukiskan bahwa kecerdasan spiritual adalah (a) kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf dan kita percaya atas Kehadiran-Nya, (b) kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridho Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah. Secara ilmiah potensi dan bakat kecerdasan spiritual anak telah dibawa sejak lahir telah dibuktikan oleh beberapa kajian (Sinotar, 2002), yang mengatakan bahwa potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual trait*) pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini.

Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang keterhubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, atau kekuatan spiritual lainnya. Ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, makna hidup, tujuan eksistensial, serta penghayatan dan penerapan ajaran agama atau spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, empati, keadilan sosial, kebijaksanaan, dan pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dapat menunjukkan ketabahan dalam menghadapi tantangan

hidup, mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama, dan hidup dengan tujuan dan makna yang jelas.

Kecerdasan spiritual pada anak usia dini merupakan potensi yang sangat berharga untuk dikembangkan. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan hubungannya dengan alam semesta. Anak dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, empati, dan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi penting karena pada tahap ini anak-anak memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap dan membentuk pondasi spiritual yang kuat. Kecerdasan spiritual bukan hanya penting untuk orang dewasa, tetapi juga sangat krusial bagi perkembangan anak usia dini. Pada usia dini anak-anak sedang membangun fondasi kepribadian mereka. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual sejak dini anak-anak akan memiliki landasan moral yang kuat, lebih bahagia dan tenang, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan lebih kreatif dan inovatif. Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang keterhubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, atau kekuatan spiritual lainnya. Ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, makna hidup, tujuan eksistensial, serta penghayatan dan penerapan ajaran agama atau spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Octavia, Hayati and Karim, 2020).

Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, empati, keadilan sosial, kebijaksanaan, dan pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dapat menunjukkan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup, mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama, dan hidup dengan tujuan dan makna yang jelas. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini (PAUD) menjadi penting. Pertama, sebagai pondasi agama yang kuat. Usia dini adalah masa penting dalam membentuk fondasi agama pada anak-anak. Mengembangkan kecerdasan spiritual pada tahap ini membantu memperkuat keyakinan dan hubungan anak dengan Allah, memperkenalkan nilai-nilai agama, dan membangun pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Kedua, sebagai pembentukan karakter dan akhlak. Kecerdasan spiritual membantu dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik pada anak-anak. Dengan mempelajari nilai-nilai agama, anak-anak dapat menginternalisasi perilaku yang baik, seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang, serta mengembangkan kemampuan untuk

mengendalikan diri dan menghadapi konflik dengan kedewasaan. Ketiga, akan memberikan makna dan tujuan hidup. Pengembangan kecerdasan spiritual membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna hidup. Anak dapat mengembangkan pemahaman tentang tujuan hidup mereka dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan kepedulian terhadap sesama manusia serta lingkungan. Keempat, adanya resiliensi dan coping yang lebih baik. Anak-anak dengan kecerdasan spiritual yang berkembang cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Anak mampu mengatasi stres, kegagalan, dan kekecewaan dengan sikap yang positif dan pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah. Kelima membuat hubungan yang baik dengan sesama. Kecerdasan spiritual membantu anak-anak memahami pentingnya hubungan yang baik dengan sesama. Anak dapat mengembangkan empati, toleransi, dan pengertian terhadap perbedaan, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya. Keenam, untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual. Dengan kompleksitas dunia modern, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan spiritual. Kecerdasan spiritual membekali mereka dengan landasan moral yang kuat dan pemahaman tentang prinsip-prinsip agama yang dapat membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dan mempertahankan integritas spiritual mereka.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tinggi pada manusia yang mencakup seluruh kecerdasan pada manusia. Hal ini dijelaskan pada Zohar dan Marshall (2000) bahwa kecerdasan *spiritual* 'is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It our ultimate intelligence". Maksudnya IQ dan EQ akan berjalan dengan efektif dan optimal jika didasari oleh kecerdasan spiritual. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual ini melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia. Kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang terilhami oleh dorongan yang mempersatukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Kecerdasan spiritual merupakan sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri, dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Hal ini berarti untuk mewujudkan hal terbaiknya, utuh, dan paling manusiawi dalam hati. Menurut Levin, kecerdasan spiritual akan mengarahkan cara berpikir seseorang menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kecerdasan spiritual dalam konteks anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena mereka telah memiliki suatu dorongan alamiah yang disebut fitrah keimanan untuk menghambakan

diri pada sang Maha Pencipta. Anak usia dini memiliki daya rekam yang peka terhadap hal-hal baru yang ada di lingkungannya, sehingga anak membutuhkan stimulasi kasih sayang untuk mengasah kecerdasan spiritual (Safaria, 2007).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual anak, diantaranya:

1. Faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang memberikan pemahaman dan praktik agama Islam yang konsisten dan positif dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan dalam keluarga dapat memberikan fondasi kuat bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak (Greeley, A. M and Hout, M, 2006).
2. Faktor pendidikan formal dan nonformal. Program pendidikan Islam yang disediakan dalam lingkungan formal, seperti sekolah agama atau taman kanak-kanak Islam, serta pendidikan nonformal melalui pengajian dan program ekstrakurikuler, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran agama Islam dan mendukung pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini (Carian, E. K, 2012). Faktor yang ketiga,
3. Faktor interaksi dengan lingkungan sosial. Interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan komunitas agama dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual. Lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai agama, berbagi pengalaman spiritual, dan mendukung refleksi diri dapat memberikan pengaruh positif dalam memperkuat kecerdasan spiritual anak usia dini (Astin, A. W, Astin, H. S and Lindholm, J. A, 2011).
4. Faktor materi dan metode pembelajaran. Penggunaan materi ajar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, serta penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif anak, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (Nurgiyantoro, B., 2013).
5. Faktor peran pendidik. Pendidik yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, keterampilan dalam mengajar dan membimbing anak usia dini, serta kemampuan untuk memfasilitasi refleksi dan diskusi tentang dimensi spiritual, berperan penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak (Hendriks, L, 2018).

Terdapat beberapa cara untuk mengembangkan spiritual pada anak. Pertama, dengan memberikan pendidikan nilai-nilai agama. PAUD mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak melalui cerita, lagu, dan aktivitas yang relevan dengan pemahaman mereka. Melalui

pengajaran ini, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melakukan pembiasaan ibadah. PAUD melibatkan anak-anak dalam praktik ibadah seperti shalat, berdoa, dan membaca Al-Quran. Melalui pembiasaan ini, anak-anak akan merasakan dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ibadah sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Ketiga, pengenalan konsep ketuhanan. PAUD memberikan pemahaman dasar tentang konsep Allah, sifat-sifat-Nya, dan keagungan-Nya kepada anak-anak. Hal ini membantu mereka membangun kecerdasan spiritual dengan memperdalam pemahaman tentang kehadiran Allah dalam hidup mereka dan menjalin hubungan yang erat dengan-Nya. Keempat, pengembangan moral dan etika. Melalui PAUD, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam Islam. Mereka diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual. Kelima, lingkungan pembelajaran yang mendukung. PAUD menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak. Guru dan orang tua berperan sebagai model peran yang baik dan memberikan bimbingan yang tepat, menciptakan suasana yang aman dan penuh kasih, serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan materi agama dan nilai-nilai spiritual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai perkembangan spiritual anak tergolong pada tingkatan rendah dalam empat indikator yaitu ketakwaan, keikhlasan, ketaatan dan kepatuhan. Berdasarkan hasil penelitian nilai karakter spiritual anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya yang ada disekitarnya. Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam memberikan contoh yang baik dengan menanamkan nilai-nilai ibadah dalam diri anak. Pendidikan formal yang mendukung nilai-nilai spiritual/ibadah melalui kurikulum sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Dengan pendekatan yang konsisten dan melibatkan berbagai pihak menjadikan individu yang memiliki nilai-nilai agama dan moral yang baik. Analisis terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini menunjukkan bahwa kecerdasan ini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak seutuhnya. Pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter, memiliki nilai-nilai luhur, dan mampu menjalani hidup dengan penuh makna.

DAFTAR REFERENSI

- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak usia dini: Implikasi bimbingannya. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85-92.
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah kecerdasan spiritual melalui aktivitas berdoa pada anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 59-68.
- Lestari, A., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Metodologi ilmu pengetahuan: Kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk implementasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE-Yogyakarta.
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 133-157.
- Qomariah, N. (2022). Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD Arraisyah Koba Kabupaten Bangka Tengah. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 1(1), 52-58.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-56.
- Sinetar, M. (2000). *Spiritual intelligence: What we can learn from the early awakening child*. (Soesanto Boedidarmo, Trans.). Elex Media Komputindo.
- Wahyuna, A. H., & Chaer, M. T. (2020). Telaah konsep kecerdasan spiritual anak Jalaluddin Rahmat. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 1-9.